

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio dan analisis kebangkrutan Altman z-score :

Penelitian pertama dilakukan oleh Marsel Pongoh, dalam Jurnal EMBA Volume 1, Nomor 3 September 2013 ISSN: 2303-1174 dengan judul “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resource Tbk”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif memakai pengukuran rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Berdasarkan rasio likuiditas secara keseluruhan, keadaan perusahaan berada dalam keadaan baik, meski selama kurun waktu dari hasil 2009-2011 berfluktuasi. Berdasarkan rasio solvabilitas keadaan perusahaan pada posisi solvabel, karena modal perusahaan dalam keadaan cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor. Berdasarkan rasio profitabilitas secara keseluruhan perusahaan berada pada posisi yang baik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Adi Gunawan, dalam Jurnal Krisna Volume 10, Nomor 2 Januari 2019 ISSN: 2301-8879 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan objek 10 laporan keuangan perusahaan plastik dan kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jenis data kuantitatif dan data sekunder. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan dan perputaran total aktiva, rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan plastik dan kemasan mengalami penurunan serta peningkatan yang tidak sesuai dengan standar efektivitas. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio aktivitas dan solvabilitas yang telah dilakukan mengalami naik turun dan ini mengakibatkan beberapa perusahaan plastik dan kemasan dalam keadaan tidak baik. Penurunan rasio aktivitas terjadi dikarenakan kurangnya

kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan serta kurangnya perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan yang efisien. Adapun untuk rasio solvabilitas juga masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa perusahaan plastik yang belum mampu membayar kewajiban jangka panjang serta terlalu banyak hutang yang dimiliki, sehingga tidak sebanding dengan modal dan harta yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hendry Andres Maith, dalam Jurnal EMBA Volume 1, Nomor 3 September 2013 ISSN: 2303-1174 dengan judul “Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Metoda analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Data dan informasi penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (*liquid*). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*). Ditinjau dari rasio aktivitas menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik.

Penelitian keempat dilakukan oleh Suratiningsih, dari Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis Volume 7, Nomor 1, Tahun 2019 ISSN: 2337-5817 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada KPRI Kokelgam Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Tahun 2013-2017”. Metoda analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data menggunakan metoda dokumentasi laporan tahunan KPRI Kokelgam tahun 2013 – 2017 karena kinerja keuangan sudah dapat diakui keakuratannya selama 5 tahun berturut-turut. Hasil dari penelitian tersebut dari hasil analisis rasio likuiditas, PT KPRI Kokelgam masuk dalam kategori koperasi yang kurang sehat. Dari hasil analisis rasio solvabilitas, untuk *NPM (net profit margin)* masuk dalam kategori sehat sekali, *ROA (return on asset)* masuk dalam

kategori kurang sehat dan rentabilitas modal sendiri dalam kategori cukup sehat. Dari hasil analisis rasio aktivitas PT KPRI masuk dalam kategori tidak sehat.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nur Wahyuning Sulistyowati, dalam jurnal Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI MADIUN Volume 4, Nomor 2, Tahun 2015 ISSN: 2302-6251 dengan judul “Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia III Surabaya”. Metoda analisis yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun dan menggunakan metoda pengumpulan data secara dokumenter. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan selama 5 tahun dan 8 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*; rasio aktivitas yang terdiri dari *net fixed asset turn over* dan *asset turn over*; rasio leverage yang terdiri dari *financial leverage* dan *debt ratio*; serta rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin* dan *ROA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan leverage selama 5 tahun mengalami peningkatan sedangkan rasio likuiditas rasio profitabilitas mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Simpulan penelitian bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT Pelabuhan Indonesia III Surabaya yang menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan ini mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Nidhi Sangkar Singh, Jayoti Vidyapeeth Women’s University India Volume 9 Issue 5, tahun 2018, ISSN 2319-9202 dengan judul “A Study of Financial Performance Analysis of Mahindra & Mahindra and Tata Motors”. Penelitian ini menggunakan metoda perbandingan antara data primer dan data sekunder dari Mahindra & Mahindra dan Tata Motor. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder untuk 5 tahun terakhir penelitian dengan menggunakan analisis rasio berupa *current ratio*, *quick ratio*, *profitability ratio*, *earning per share*, *dividen payout ratio*, *activity ratio*, *asset turnover ratio* dan *total asset turnover ratio*. Hasil dari *current ratio* menunjukkan kedua perusahaan pada kondisi normal, hasil untuk *quick ratio* menunjukkan Mahindra & Mahindra menurun pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013, dan kedua perusahaan harus memperhatikan rasio *total asset turn*

over mereka dikarenakan pada tahun 2014 rasionya menurun di bandingkan tahun 2013, yang berarti aset perusahaan tidak digunakan dengan optimal.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Mabwe Kumbirai dan Robert Webb dalam jurnal *African Centre for Economic and Finance* Volume 2, Nomor 1, tahun 2010 dengan judul “*A Financial Ratio Analysis of Commercial Bank Performance in South Africa*”. Metoda penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder untuk mengukur, menjelaskan, dan menganalisis kinerja Bank Komersial di *South Africa* selama periode 2005-2009 dengan menggunakan analisis profitabilitas dan likuiditas. Penelitian menemukan bahwa seluruh kinerja bank naik cukup besar di dua tahun pertama penelitian. Tren perubahan signifikan terjadi pada krisis global di tahun 2007 dan mencapai puncak pada tahun 2008 hingga tahun 2009. Hal ini mengakibatkan turunnya profitabilitas, likuiditas.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Tamima Alam, dalam *Journal of Business Studies Quarterly* Volume 5, Nomor 2, tahun 2013 dengan judul “*An Evaluation of Financial Performance of Private Commercial Banks in Bangladesh : Ratio Analysis*”. Penelitian ini untuk mengukur kinerja 5 sektor bank pilihan yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange dan Chittagong Stock Exchange*, di Bangladesh. Analisis ini menggunakan data *time series* 5 tahun yaitu pada tahun 2008-2012 dengan data yang sudah diaudit, dengan menggunakan data sekunder. Hasil analisis rasio likuiditas menunjukkan kelima bank tersebut masuk dalam kategori likuid, kelima bank tersebut juga masuk dalam kategori solvabel dan juga kelima bank tersebut dinilai baik secara keseluruhan dari analisis rasio yang digunakan yaitu analisis rasio likuiditas, solvabilitas, leverage, dan profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan keuangan

Menurut Fahmi (2012: 21) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Sedangkan Sadeli (2014: 18) menyatakan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2008: 7) secara sederhana pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan, dalam hal ini suatu kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta perusahaan modal dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang atau modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber-sumber penggunaan dana atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal (Munawir, 2015:5)

Menurut Munawir *dalam* Mario Christiano (2014: 56), laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntansi pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut adalah daftar posisi keuangan dan daftar laba rugi.

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang berkaitan tentang posisi atau keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu yang nantinya akan dipakai oleh pemakainya dalam hal pengambilan keputusan.

2.2.2. Pemakai laporan keuangan dan kebutuhan informasi

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, meliputi :

1. Investor

Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut.

2. Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

4. *Shareholders* (Para pemegang Saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk business plan selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok yang mewakilinya informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.

2.2.3. Tujuan laporan keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada sesuatu tertentu maupun pada periode

tertentu. Menurut Kasmir (2014: 10). Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.1 (2015: 2) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut PSAK No. 1 (2015: 3) menjelaskan tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba (*profit organization*) adalah :

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.

3. Memberikan informasi tentang sumber daya (*asset*) perusahaan, klaim atas *asset*, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembalianya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk *dividend* dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan pada pemilik atas penggunaan sumber daya (*asset*) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

2.2.4. Karakteristik laporan keuangan

Menurut Arifin (2015: 10) karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berikut adalah karakteristik kualitatif laporan keuangan :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai laporan keuangan.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.2.5. Jenis-jenis laporan keuangan

Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan laporan lain. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002 : 1) :

1. Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, utang serta modal pada suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan laba/rugi adalah suatu laporan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.
3. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklarifikasikan menurut aktiva operasi, investasi dan pendaan.
4. Catatan atas laporan lain meliputi penjelasan naratif atau jumlah rincian yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontigensi dan komitmen.

2.2.6. Keterbatasan laporan keuangan

Dengan memperhatikan sifat – sifat dari laporan keuangan yang telah dituliskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan itu memiliki beberapa keterbatasan antara lain (Riyanto dan Munawir, 2010:135) :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang mempunyai sifat sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Semua jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *interimreport* ini mengandung pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasar nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar depresiasi akumulasiannya. Oleh karena itu, angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanyalah merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan tingkat penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar. Kenaikan bisa disebabkan kenaikan harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti oleh kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang, misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya. Bagi mereka yang tidak biasa atau tidak memahami akuntansi atau pembukuan tentu akan menganggap bahwa laporan keuangan itu merupakan suatu daftar yang berdasarkan fakta-fakta yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi yang ada pada saat itu.

2.2.7. Pengertian analisis laporan keuangan

Wild (2005: 3) mendefinisikan analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Hanafi dan Halim (2012: 15) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu :

1. Dalam menganalisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya trend tertentu dalam laporan keuangan
2. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan yang melengkapi laporan keuangan seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
3. Angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya, untuk itu diperlukan perbandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan.
4. Analisis akan memerlukan informasi lain. Semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan.

Laporan keuangan agar menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Munawir (2010: 5) ada dua metoda yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis horizontal yaitu dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja yaitu membandingkan antar satu pos dengan satu pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut sehingga akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu juga.

Teknik analisis data yang biasa digunakan dalam laporan keuangan adalah :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu metoda dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase adalah suatu metoda atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan presentase per komponen atau *common size statement* adalah suatu metoda analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan
4. Analisis sumber dan pengeloan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber penggunaan kas adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab- sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis perubahan laba kotor adalah suatu metoda untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu periode dengan laba dianggarkan untuk periode tersebut.
7. Analisis rasio adalah suatu metoda untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
8. Analisis *break even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan *break even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.2.8. Rasio keuangan

2.2.8.1. Pengertian analisis rasio keuangan

Subramanyam dan Wild (2012: 4) menyatakan analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2014:104).

Prihadi (2008: 1) mendefinisikan rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Harahap (2010: 297) mendefinisikan rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Analisis rasio keuangan adalah analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2010:64).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.2.8.2. Manfaat analisis rasio keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014: 47) yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan 10 dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.2.8.3. Teknik analisis rasio keuangan

Margaretha *dalam* Fahmi (2014: 50) penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara diantaranya :

1. Analisis horizontal (*trend analysis*) yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat trend dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
2. Analisis vertikal yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

2.2.8.4. Keterbatasan analisis rasio keuangan

Harahap (2010:298) keterbatasan analisis rasio keuangan adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - (1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif

- (2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar
 - (3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
 - (4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.8.5. Jenis-jenis analisis rasio keuangan

Menurut Munawir (2010: 239) terdapat empat kelompok rasio keuangan yaitu :

1. Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.
2. Rasio leverage yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio rentabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Harahap (2010: 101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:106) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - (1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - (2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - (1) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*DebtRatio*)
 - (2) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - (3) Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - (4) Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - (1) Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - (2) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - (3) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - (4) Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitabilitas Ratio*)
 - (1) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - (2) Daya laba dasar (*Basic Earning power*)
 - (3) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - (4) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

- (1) Pertumbuhan penjualan
- (2) Pertumbuhan laba bersih
- (3) Pertumbuhan pendapatan per saham
- (4) Pertumbuhan deviden per saham

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

- (1) Rasio harga saham terhadap pendapatan
- (2) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut telah dijelaskan di atas, berikut peneliti akan menjelaskan lebih mengenai rasio keuangan yang dipakai :

1. Rasio likuiditas

Munawir (2010: 31) mendefinisikan rasio likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Kasmir (2014: 129) mendefinisikan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan hutang lancar.

Tabel 2.1. Standar Rasio Industri untuk Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Satuan	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	Kali	2
2	<i>Quick Ratio</i>	Kali	1,5
3	<i>Cash Ratio</i>	Persen	50
4	<i>Cash turnover</i>	Persen	10
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	Persen	12

Sumber: Kasmir (2008:164)

2. Rasio solvabilitas/leverage

Kasmir (2015:151) mendefinisikan rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan Munawir (2010:32) menyatakan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktinya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:123), jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- (1) Total hutang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio hutang (*debt ratio*)
- (2) Jumlah kali perolehan bunga (*times interest earned*)
- (3) Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*)
- (4) Lingkup arus kas (*cash flow coverage*)
- (5) *Total debt to equity ratio*
- (6) *Long term debt to equity*
- (7) *Tangible assets debt coverage*

Tabel 2.2. Standar Rasio Industri untuk Rasio Solvabilitas/Leverage

No	Jenis Rasio	Satuan	Standar Industri
1	Debt to Asset Ratio	Persen	35
2	Debt to Equity Ratio	Persen	90
3	LTDtER	Kali	20
4	Times Interest Earned	Kali	10
5	Fix Charge Coverage	Kali	10

Sumber: Kasmir (2008:164)

3. Rasio aktivitas

Menurut Kasmir (2012: 172) rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat juga dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Sedangkan tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012: 173) adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- (2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata dapat ditagih.
- (3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata tersimpan dalam gudang.
- (4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- (5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
- (6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Tabel 2.3. Standar Rasio Industri untuk Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Satuan	Standar Industri
1	<i>Receivable Turnover</i>	Kali	15
2	<i>Days of Receivable</i>	Kali	60
3	<i>Inventory Turnover</i>	Kali	20
4	<i>Days Of Inventory</i>	Kali	19
5	<i>Working Capital Turnover</i>	Kali	6
6	<i>Fixed Asset Turnover</i>	Kali	5
7	<i>Total Asset Turnover</i>	Kali	2

Sumber: Kasmir (2008:186)

4. Rasio profitabilitass

Menurut Kasmir (2014: 114) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Periansya (2015: 42) menyatakan rasio profitabilitas atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014:197) yang menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- (1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- (2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- (3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- (4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- (5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tabel 2.4. Standar Rasio Industri untuk Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Satuan	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	Persen	20
2	<i>Return On Assets</i>	Persen	30
3	<i>Return On Equity</i>	Persen	40

Sumber: Kasmir (2008:208)

2.2.9. Kinerja

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan *financial* perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik di waktu lampau maupun di waktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

2.2.9.1. Pengertian kinerja dan pengukuran kinerja

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi.

Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas : efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 januari 1989 tentang peningkatan efisiensi dan produktivitas badan usaha milik negara, disebutkan bahwa kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

2.2.9.2. Tujuan pengukuran kinerja

Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi.

Tujuan daripada pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Tingkat rentabilitas/profitabilitas, yaitu kemampuan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Stabilitas usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar tingkat bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan perusahaan untuk membayar dividen

secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan (Munawir, 2010:157).

Jadi penilaian kinerja dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas bisnis telah dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam proses perencanaan strategis serta untuk mencegah pemborosan.

2.2.10. Kebangkrutan

Brigham (2014: 2-3) menyatakan kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi pada perusahaan yang bisa diartikan sebagai :

1. Kegagalan ekonomi (*economic distressed*), merupakan kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya sendiri, artinya tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut dibawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan keuangan (*financial distressed*) merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dana baik dalam arti dan didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan dapat diartikan juga sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu instansi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayarkan sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan financial dan ekonomi pada sebuah perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan tersebut sedang dalam keadaan tidak sehat.

Hanafi dan Halim (2016: 259) menyatakan informasi kebangkrutan dapat digunakan oleh beberapa pihak diantaranya :

(1) Pemberi pinjaman (pihak bank)

Bagi pemberi pinjaman, informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan kepada pihak yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk monitoring pinjaman yang ada.

(2) Investor

Bagi investor, yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

(3) Pemerintah

Pemerintah secara langsung mempunyai tanggungjawab mengawasi jalanya beberapa sektor usaha, seperti perbankan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal dengan motif berjaga-jaga.

(4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

(5) Manajemen

Apabila manajemen mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan, maka semakin baik pihak manajemen karena bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk (Halim dan Hanafi, 2016: 259).

2.2.11. Metoda prediksi kebangkrutan

Analisis Altman Z-Score merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metoda Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama

Edward L. Altman pada pertengahan tahun 1960, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan (Kurniawanti, 2012: 3-4).

Menurut Salatin, *et. al.* (2013: 57) memberikan pendapat mengenai metoda Altman Z-score adalah metoda Altman Z-score adalah skor yang menerpakan *multiple discriminant analysis*. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan model Altman pertama karena yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Model Altman yang pertama ditunjukkan untuk memprediksikan sebuah perusahaan publik manufaktur.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Fahmi (2012 : 50) menyatakan rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan sangat banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor, ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan harus disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

2.3.1. Kinerja keuangan

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai *performing measurement* yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2003: 69).

2.3.2. Analisis kebangkrutan

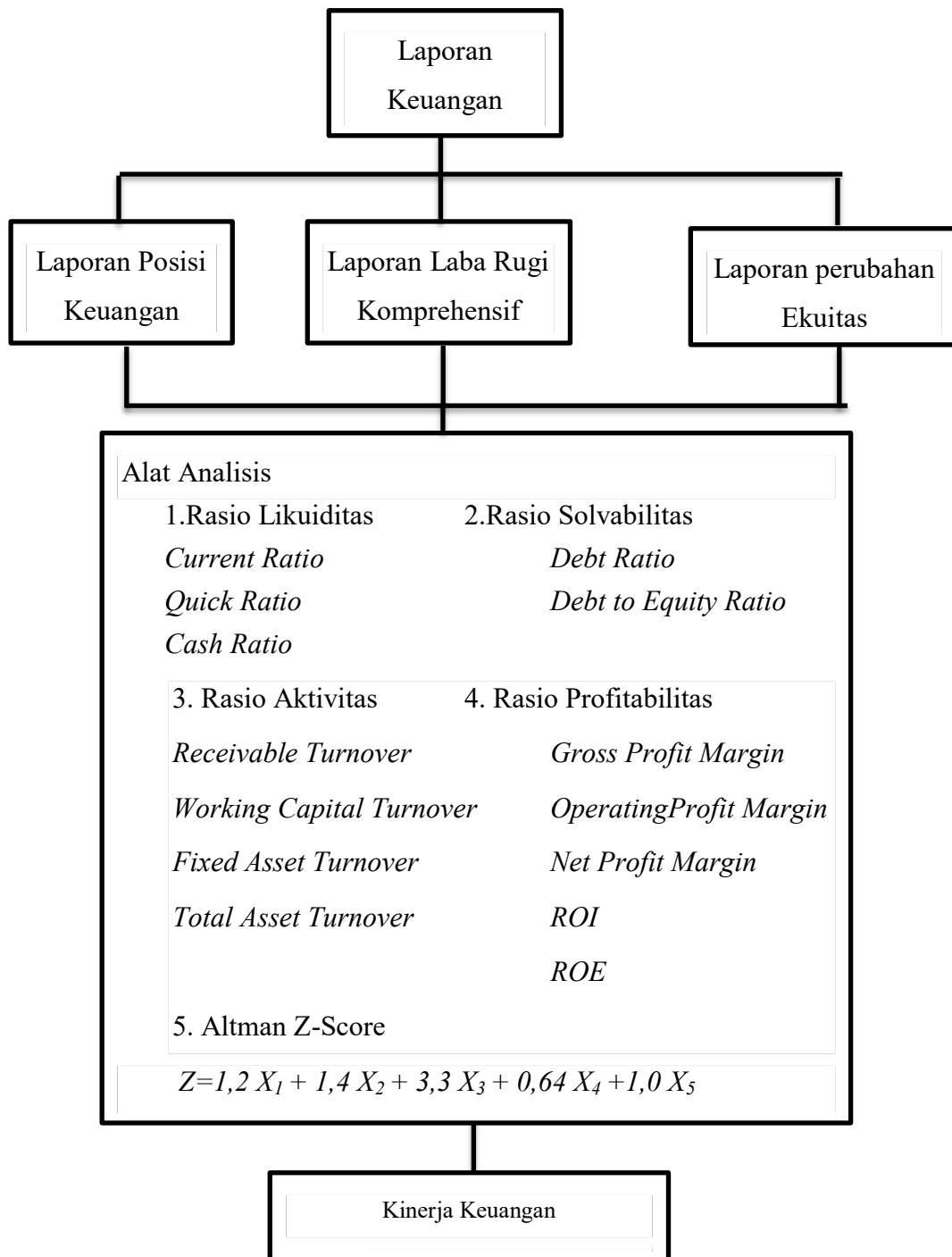
Kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya (Harnanto, 2013:485). Prediksi tersebut melalui beberapa

tingkatan analisis seperti analisis strategi bisnis, analisis akuntansi, analisis keuangan, dan analisis prospek perusahaan. Metoda kuantitatif biasanya digunakan dalam analisis tersebut. Darsono *et. al.*, (2013: 105) menyatakan Altman Z score mempunyai suatu rumusan yang menggunakan lima jenis rasio keuangan untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun kerangka konseptual penelitian dalam penelitian ini (**Gambar 2.1**) adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari PT Modern Internasional Tbk berupa laporan keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas selama tahun 2012-2016. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio aktivitas, dan juga rasio profitabilitas dan juga dilakukan analisis kebangkrutan Altman z-score. Setelah diketahui masing-masing likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas, dan hasil analisis kebangkrutan Altman z-score maka akan dilakukan intepretasi hasil pengolahan data tersebut untuk mengetahui kinerja keuangan.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



2.5. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013: 96) perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Penelitian ini merupakan analisis kinerja di suatu perusahaan oleh karna itu tidak diajukan hipotesis penelitian.